

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Penelitian Terdahulu

Tabel II.1 Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Jurnal	Subjek & Objek	Tinjauan Pustaka & Metode	Kesimpulan
1.	“Parlin Harbet. Pengelolaan Kesan Seorang Gay Menurut Kajian Dramaturgi. Jurnal Public Relations-JPR, Vol. 3, No. 1, 2022.”	Objek: Pengelolaan kesan atau <i>self-presentation</i> dalam kehidupan sosial gay. Subjek: Individu gay yang tinggal di lingkungan perkotaan, khususnya di Jakarta.	Teori: Dramaturgi dari Erving Goffman. Metode: Kualitatif.	Penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki dua "panggung" dalam kehidupan sosial mereka, di mana panggung depan digunakan untuk menjaga kesan sebagai heteroseksual, sedangkan panggung belakang memungkinkan mereka mengekspresikan identitas asli sebagai gay dengan lebih bebas.
2.	“Felly Aulia Girnanfa dan Anindita Susilo. Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Melalui Twitter Sebagai Sarana Eksistensi Diri Mahasiswa di Jakarta. Journal of New Media and Communication, Vol. 1, No. 1, April 2022.”	Objek: Pengelolaan kesan di media sosial Twitter. Subjek: Mahasiswa di Jakarta yang menggunakan Twitter sebagai media untuk menunjukkan eksistensi diri.	Teori: Dramaturgi dari Erving Goffman. Metode: Kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan Twitter untuk menampilkan diri mereka secara ideal di "panggung depan" (front stage) media sosial, sementara "panggung belakang" (back stage) menampilkan bagian-bagian diri yang lebih autentik namun

				tersembunyi.
3.	“Ganjar Wibowo dan Iin Soraya. Dramaturgi Dalam Membentuk Presentasi Diri Presenter. Komunikasi: Jurnal Komunikasi, Vol. 14, No. 1, Maret 2023.”	Objek: Presentasi diri presenter. Subjek: Presenter.	Teori: Dramaturgi dari Erving Goffman. Metode: Kualitatif.	Presenter membagi presentasi dirinya dalam front stage dan back stage. Di front stage, mereka menampilkan citra diri yang sempurna dan direncanakan dengan baik. Di back stage, mereka menyusun strategi untuk mendukung penampilan di depan publik. Penelitian ini juga menemukan bahwa presenter sering melakukan manipulasi diri agar terlihat ideal di hadapan khalayak.
4.	“Ketut Anindita Satyanandani dan Merry Fridha Tri Palupi. Citra Diri Virtual pada Pengguna Instagram (Studi Dramaturgi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya). Jurnal Representamen, Vol. 9, No. 1, April 2023.”	Objek: Citra diri virtual di Instagram. Subjek: Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.	Teori: Dramaturgi dari Erving Goffman. Metode: Kualitatif.	Mahasiswa membentuk citra diri virtual di Instagram melalui front stage (menampilkan citra terbaik), back stage (menjadi diri sendiri), dan middle stage (transisi dalam membentuk citra diri). Mereka memaknai citra diri virtual sebagai representasi diri yang dikendalikan untuk aktualisasi dan membangun portofolio.
5.	“Gabriel Langga. Dramaturgi Panggung Depan Terdakwa Ferdy Sambo. Jurnal Komunikasi Nusantara, Vol. 5, No. 1, 2023.”	Objek: Komunikasi terdakwa Ferdy Sambo di ruang sidang Subjek: Ferdy	Teori: Dramaturgi dari Erving Goffman. Metode: Kualitatif.	Penelitian ini menemukan bahwa ruang sidang menjadi panggung depan bagi Ferdy Sambo dalam mengelola kesan melalui komunikasi

		Sambo dalam persidangan kasus pembunuhan Briptu Joshua.		verbal dan nonverbal. Strategi komunikasi ini digunakan untuk membangun simpati dan memengaruhi keputusan hukum, yang berkontribusi pada terhindarnya dari hukuman mati.
6.	“Rahayu Surya Ningsih dan Qoriatul Mahfudloh. Wacana dan Citra Keislaman Muhammin Iskandar dalam Dramaturgi Politik Pemilu 2024. Jurnal Kopis, Vol. 7, No. 1, Agustus 2024.”	Objek: Citra keislaman Muhammin Iskandar dalam politik. Subjek: Muhammin Iskandar dalam tayangan Mata Najwa.	Teori: Dramaturgi dari Erving Goffman dan analisis framing Robert Entman. Metode: Kualitatif.	Penelitian ini menemukan bahwa citra keislaman Muhammin Iskandar dibentuk melalui media massa sebagai strategi politik. Dalam panggung depan, ia menampilkan peran sebagai tokoh yang menentang radikalisme dan dekat dengan ulama. Citra ini dikonstruksi untuk membangun daya tarik politik di Pemilu 2024.
7.	“Elsis Wahyuni dan Yusuf Afandi. Studi Dramaturgi Pekerja Seks Komersial di Kota Padang. Jurnal JUITIK, Vol. 3, No. 1, Maret 2023.”	Objek: Pengelolaan kesan pekerja seks komersial (PSK). Subjek: Pekerja seks komersial di Kota Padang.	Teori: Dramaturgi dari Erving Goffman. Metode: Kualitatif.	Penelitian ini menemukan bahwa PSK membagi peran mereka dalam front stage dan back stage. Di front stage, mereka menggunakan pakaian seksi, makeup, aksesoris, serta gaya bicara sopan tetapi menggoda untuk menarik pelanggan. Di back stage, mereka kembali ke identitas asli tanpa "topeng" yang digunakan saat bekerja. Perbedaan antara kedua panggung ini menunjukkan bagaimana mereka mengelola kesan dan

				menyembunyikan kehidupan pribadi mereka.
8.	“Violita Oktaviani, Siti Nursanti, dan Luluatu Nayiroh. Proses Penetrasi Sosial Pengguna Hornet di Karawang. Jurnal Heritage, Vol. 12, No. 1, Maret 2024.”	Objek: Proses komunikasi pengguna aplikasi Hornet. Subjek: Gay di Karawang yang mencari hubungan melalui Hornet.	Teori: Penetrasi sosial dalam komunikasi interpersonal. Metode: Kualitatif.	Penelitian ini menemukan bahwa aplikasi Hornet efektif dalam membantu gay menjalin hubungan melalui beberapa fase dalam teori penetrasi sosial. Namun, hubungan yang terjalin tetap menghadapi hambatan dari faktor internal maupun eksternal.
9.		Objek: Komunikasi antar budaya dalam rekonsiliasi LGBT. Subjek: Komunitas LGBT dan masyarakat yang kontra terhadapnya.	Teori: Konvergensi budaya dari Barnett & Kincaid. Metode: Kualitatif.	Penelitian ini menemukan bahwa teori konvergensi budaya menjelaskan bagaimana komunikasi antara komunitas LGBT dan kelompok yang menentangnya dapat menciptakan saling pengertian, meskipun tidak sepenuhnya sempurna. Proses pertukaran informasi yang terjadi memungkinkan interaksi yang lebih positif dan pemahaman yang lebih luas dalam masyarakat.
10.	“Rinita Amelia, Melya Susanti, dan Yusti Siana.” “Persepsi, Sikap, dan Tingkat Pengetahuan Siswa SMA 1 Padang Panjang Terhadap LGBT”	Objek: Persepsi, sikap, dan tingkat pengetahuan siswa terhadap LGBT. Subjek: Siswa SMA 1 Padang	Teori: - Metode: Kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mendapatkan informasi tentang LGBT, terutama dari internet (75.3%). Namun, tingkat

	<p><i>“Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan, Vol. 5, No. 3, 2022.”</i></p>	Panjang.		<p>pengetahuan siswa tentang LGBT masih tergolong rendah (76.8%). Siswa perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. Meskipun begitu, sikap siswa terhadap LGBT cenderung positif, meskipun hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap LGBT tergolong sangat lemah.</p>
11.	<p>“Miriam M. Moagi, Anna E. van Der Wath, Priscilla M. Jiyane, dan Richard S. Rikhotso.”</p> <p>“Mental Health Challenges of Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender People: An Integrated Literature Review”</p> <p>“2021.”</p>	<p>Objek: Tantangan kesehatan mental komunitas LGBT.</p> <p>Subjek: Komunitas LGBT.</p>	<p>Teori: Minority Stress Theory.</p> <p>Metode: Kualitatif.</p>	<p>Komunitas LGBT masih menghadapi tekanan emosional akibat stigma, diskriminasi, dan keterbatasan akses layanan kesehatan mental. Kurangnya pendekatan berbasis bukti untuk menangani masalah ini memperburuk kondisi mereka. Studi mendatang perlu mengeksplorasi cara mendukung ketahanan komunitas LGBT dan mengatasi praktik diskriminatif di layanan kesehatan mental.</p>
12.	<p>“Juan C. Mendoza-Perez dan Luis Ortiz-Hernandez.”</p> <p>“Association Between Overt and Subtle Experiences of</p>	<p>Objek: Pengaruh diskriminasi dan kekerasan terhadap kesehatan mental.</p> <p>Subjek: Pria</p>	<p>Teori: -</p> <p>Metode: Kuantitatif.</p>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa semakin banyak bentuk diskriminasi dan kekerasan berbasis orientasi seksual yang dialami, semakin buruk</p>

	<p>Discrimination and Violence and Mental Health in Homosexual and Bisexual Men in Mexico”</p> <p>“<i>Journal of Interpersonal Violence</i>, 2020.”</p>	homoseksual dan biseksual di Meksiko.		dampaknya terhadap kesehatan mental. Kekerasan fisik lebih jarang dilaporkan dibandingkan diskriminasi halus, namun pengalaman diskriminasi halus tetap meningkatkan stres, menurunkan vitalitas, dan meningkatkan risiko ide bunuh diri.
13.	<p>“Novi Andayani Praptiningsih, Sarah Handayani, Vilya Dwi Agustini.”</p> <p>“Dramaturgy Analysis in Self-Presentation of Smokers”</p> <p>“<i>Jurnal Informasi</i>, Vol. 52, No. 2, 2022.”</p>	<p>Objek: Presentasi diri perokok.</p> <p>Subjek: Perokok remaja dan dewasa.</p>	<p>Teori: Dramaturgi dari Erving Goffman.</p> <p>Metode: Kualitatif.</p>	Penelitian ini menemukan bahwa perokok remaja dan dewasa menunjukkan perbedaan dalam presentasi diri. Perokok remaja cenderung menyembunyikan kebiasaan merokok di front stage, terutama di hadapan orang tua atau figur otoritas, tetapi lebih terbuka di back stage bersama teman sebaya. Sementara itu, perokok dewasa lebih konsisten dalam menampilkan diri sebagai perokok di kedua panggung, bahkan menggunakan strategi promosi diri untuk menunjukkan identitasnya.
14.	<p>“Mads Thygesen.”</p> <p>“Navigating the Intersection of Dramaturgy and Artistic Research in Contemporary Theatre Education”</p>	<p>Objek: Peran dramaturgi dan riset artistik dalam pendidikan teater.</p> <p>Subjek: Program Magister Teater</p>	<p>Teori: Dramaturgi dari Erving Goffman.</p> <p>Metode: Kualitatif.</p>	Penelitian ini membahas bagaimana dramaturgi dan riset artistik semakin terintegrasi dalam pendidikan teater, meskipun masih menghadapi tantangan

	<p><i>“European Journal of Cultural Management and Policy, May 2024.”</i></p>	<p>di Oslo National Academy of the Arts.</p>		<p>dalam pembentukan kerangka kerja yang jelas. Perubahan ini menandai pergeseran dari paradigma pendidikan teater tradisional, memberikan wawasan dan strategi bagi pendidik serta praktisi dalam memahami dinamika bidang ini.</p>
15.	<p>“Jeremy Birnholtz & Kathryn Macapagal.”</p> <p>“I Don’t Want to Be Known for That:” The Role of Temporality in Online Self-Presentation of Young Gay and Bisexual Males.</p> <p><i>“Computers in Human Behavior, 2021.”</i></p>	<p>Objek: Presentasi diri online laki-laki gay dan biseksual muda.</p> <p>Subjek: 32 pengguna Instagram di AS.</p>	<p>Teori: Dramaturgi dari Erving Goffman.</p> <p>Metode: Kualitatif.</p>	<p>Penelitian ini menyoroti bagaimana affordances Instagram, seperti identitas dan konten yang persisten serta interaksi audiens, memengaruhi dinamika temporal dalam presentasi diri. Partisipan menggunakan fitur platform ini untuk mengatur kecepatan peran sosial mereka, meningkatkan visibilitas tanpa terlihat mencari perhatian, dan membentuk audiens masa depan melalui jejak digital mereka.</p>

Penelitian ini memiliki fokus yang serupa dengan penelitian terdahulu, yaitu menggunakan teori dramaturgi milik Ervin Goffman untuk menganalisis identitas seseorang dalam dua panggung yang berbeda. Namun, penelitian ini akan lebih spesifik membahas strategi yang digunakan individu biseksual untuk menjaga keseimbangan perannya dalam dunia profesional dan sosial, sebagaimana norma heteronormatif dan patriarki masih kental di Indonesia.

II.2 Kerangka Teori

II.2.1 Dramaturgi dalam Pengelolaan Identitas

Dramaturgi adalah konsep yang berkembang di berbagai bidang, terutama sosiologi dan seni pertunjukan. Dalam kajian sosiologi, dramaturgi digunakan untuk memahami bagaimana individu menampilkan diri mereka dalam kehidupan sehari-hari, seolah-olah mereka sedang berada di atas panggung dan memainkan peran tertentu. Erving Goffman dalam bukunya *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959) memperkenalkan dramaturgi sebagai cara menjelaskan bagaimana manusia mengikuti "skrip" sosial tertentu dalam interaksi dengan orang lain (Romanska, 2015:4). Dalam setiap interaksi, seseorang tidak hanya berbicara atau bertindak secara spontan, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana dirinya akan dilihat oleh orang lain. Goffman menggambarkan adanya "panggung depan" dan "panggung belakang" dalam kehidupan sosial. Di panggung depan, individu cenderung menampilkan versi terbaik dari dirinya sesuai dengan harapan sosial, seperti seorang karyawan yang bersikap profesional di tempat kerja. Sementara di panggung belakang, individu lebih bebas untuk menjadi dirinya sendiri, misalnya ketika ia berada di rumah dan tidak harus menjaga citra tertentu. Konsep ini membantu kita memahami bahwa banyak aspek dalam kehidupan sosial sebenarnya berjalan seperti sebuah pertunjukan yang terstruktur.

Dalam teori dramaturgi, perilaku manusia bersifat dramatis karena memiliki dimensi kepemilikan dan didasarkan pada perilaku ekspresif. Komponen dasar dalam dramaturgi mencakup area depan, panggung belakang, setting, penampilan, dan gaya (Langga, 2023:141). Dengan demikian, seseorang tidak hanya

berinteraksi secara spontan, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana ia menampilkan dirinya agar sesuai dengan ekspektasi sosial. Goffman juga menekankan bahwa konsep diri bersifat dinamis dan berubah sesuai dengan tuntutan peran sosial yang dihadapi individu. Berbeda dengan teori Mead yang melihat konsep diri sebagai sesuatu yang stabil dan terus berkembang dalam jangka panjang, Goffman justru berpendapat bahwa konsep diri lebih bersifat sementara dan selalu berubah berdasarkan tuntutan sosial dalam interaksi yang berlangsung dalam episode-episode pendek (Praptiningsih et al., 2022:248-249). Oleh karena itu, individu menggunakan strategi tertentu dalam *self-presentation*, yaitu cara seseorang menampilkan dirinya dan aktivitasnya kepada orang lain, serta bagaimana ia mengontrol dan membentuk kesan yang ditangkap oleh orang lain (Mulyana dalam Praptiningsih et al., 2022:248-249).

Dalam dunia seni pertunjukan, dramaturgi juga memiliki peran penting dalam membentuk struktur sebuah pertunjukan teater. Namun, dramaturgi dalam teater tidak sepenuhnya sama dengan dramaturgi dalam kehidupan sehari-hari. Turner (2015:3) menjelaskan bahwa untuk memahami dramaturgi dalam teater, kita harus memisahkannya dari dramaturgi kehidupan nyata. Meskipun keduanya memiliki kemiripan, dramaturgi dalam seni pertunjukan memiliki tujuan estetis dan kreatif yang lebih jelas. Teater tidak hanya meniru realitas, tetapi juga bisa menyajikan alternatif atau bahkan menantang pemahaman kita terhadap kehidupan sosial. Misalnya, sebuah pertunjukan teater bisa saja menampilkan tokoh yang bertindak di luar norma sosial, yang justru mengajak penonton untuk berpikir ulang tentang aturan-aturan yang selama ini mereka anggap wajar. Dengan kata lain,

dramaturgi dalam seni pertunjukan bisa menjadi alat eksplorasi yang lebih mendalam dibandingkan dengan sekedar refleksi atas kehidupan sehari-hari.

Dalam seni pertunjukan modern, dramaturgi tidak hanya terbatas pada tugas seorang dramaturg—yaitu seseorang yang bertanggung jawab atas alur dan struktur dramatik—tetapi juga bisa menjadi cara berpikir yang lebih luas dalam produksi seni. Cathy Turner dan Synne K. Behrndt (2008) menjelaskan bahwa dramaturgi bukanlah sekedar pekerjaan yang dilakukan oleh satu individu, melainkan sebuah pendekatan yang bisa diterapkan oleh siapa saja yang terlibat dalam proses kreatif (Hansen P & Callison D, 2015:106-107). Dalam sebuah produksi teater, baik sutradara, aktor, maupun tim produksi lainnya dapat memiliki pemahaman dramaturgis yang persuasif tentang cara mereka bekerja dan berkolaborasi. Bahkan dalam pertunjukan improvisasi, dramaturgi tetap berperan penting. Hansen P & Callison D (2015:106-107) menyebutkan bahwa dalam improvisasi, seorang *performer* harus memiliki kesadaran dramaturgis agar mampu menyesuaikan diri dengan dinamika pertunjukan secara spontan.. Hal ini menunjukkan bahwa dramaturgi bukan hanya sebuah konsep yang berkaitan dengan naskah atau alur cerita, tetapi juga menyangkut respon seorang seniman terhadap situasi yang terjadi dalam pertunjukan secara *real-time*.

Lebih dari sekedar alat dalam teater, dramaturgi juga memiliki aspek normatif dan kontra-normatif. Dalam konteks normatif, dramaturgi digunakan untuk menjaga struktur dan nilai-nilai yang telah ada, baik dalam pertunjukan maupun dalam kehidupan sosial. Misalnya, dalam teater profesional, dramaturg bertugas memastikan bahwa alur cerita tetap konsisten dengan tradisi atau gaya

tertentu. Namun, dramaturgi juga bisa berfungsi sebagai alat kritik sosial yang kontra-normatif, yaitu menantang atau mendekonstruksi norma yang telah mapan (Romanska, 2015:173). Dalam dunia seni pertunjukan, hal ini sering terlihat dalam teater eksperimental yang mengubah bentuk konvensional penceritaan atau mengajak penonton untuk ikut terlibat dalam pertunjukan. Dalam kehidupan sehari-hari, dramaturgi juga memungkinkan individu atau kelompok untuk menantang ekspektasi sosial. Misalnya, seseorang dapat menggunakan strategi dramaturgis untuk menampilkan diri dengan cara yang berbeda di berbagai lingkungan, baik untuk menyesuaikan diri maupun untuk melawan stereotip tertentu. Romanska (2015:174-175) menyatakan bahwa dramaturgi juga bisa dipahami sebagai keterampilan yang berkembang melalui pengalaman, di mana seseorang yang terus terlibat dalam proyek tertentu akan memiliki pemahaman dramaturgis yang lebih matang seiring perkembangan waktu.

Dalam perkembangannya, konsep dramaturgi juga mengalami pergeseran dari sekadar konsep teoretis menjadi pendekatan yang lebih praktis. Bleeker (2023) memperkenalkan konsep "*doing dramaturgy*," yang menekankan bahwa dramaturgi bukan hanya sesuatu yang dipahami secara teoritis, tetapi juga merupakan praktik yang terus berkembang dalam berbagai konteks, termasuk seni pertunjukan dan penelitian artistik (Thygesen, 2024:3). Pergeseran ini menunjukkan bahwa dramaturgi tidak hanya berfungsi untuk memahami bagaimana individu menampilkan diri dalam kehidupan sosial, tetapi juga menjadi alat yang aktif dalam mengkonstruksi dan merekonstruksi makna di berbagai bidang.

Melihat dramaturgi sebagai cara individu menampilkan dirinya di kedua panggung yang berbeda sesuai dengan tuntutan sosial, pendekatan fenomenologi sangat sesuai untuk menggali pengalaman kedua informan. Melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), peneliti bisa mengetahui bagaimana pengalaman dan pemaknaan individu biseksual dalam menjaga keseimbangan perannya dalam ranah profesional dan sosial tertentu. Hal ini meliputi setiap langkah yang akan informan ambil agar kedua panggung dramaturgi tersebut tidak saling bertabrakan. Dengan begitu, dramaturgi akan menjelaskan strateginya, namun fenomenologi akan memberi pemahaman yang lebih dalam.

II.2.2 Biseksualitas dalam Masyarakat

Biseksualitas adalah orientasi seksual yang sering kali kurang dipahami dan mendapatkan pengakuan yang lebih rendah dibandingkan heteroseksualitas dan homoseksualitas. Robyn Ochs, seorang aktivis biseksual, mendefinisikan biseksualitas sebagai "potensi untuk tertarik secara romantis dan/atau seksual kepada lebih dari satu gender, tidak harus secara bersamaan, dengan cara yang sama, atau dengan tingkat yang sama" (Speidel, 2025:18). Definisi ini menunjukkan bahwa biseksualitas bukanlah sekedar ketertarikan kepada dua jenis kelamin saja, tetapi lebih luas dan fleksibel, mencakup berbagai identitas gender di luar konsep laki-laki dan perempuan yang tradisional.

Meskipun keberadaannya sering diabaikan atau dihapus dari narasi publik, banyak individu biseksual yang tetap menjadikan agama sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka. Namun, bagi sebagian lainnya, agama justru menjadi sumber tekanan yang besar. Beberapa kepercayaan memiliki sejarah panjang dalam

menegakkan norma heteroseksual sebagai satu-satunya standar moral yang sah, dengan mengajarkan bahwa hubungan di luar heteroseksualitas adalah menyimpang atau tidak benar (Speidel, 2025:33). Hal ini membuat banyak individu LGBTQ+, termasuk biseksual, mengalami tekanan psikologis yang dikenal sebagai "*sacramental shame*," yaitu kondisi di mana mereka merasa dihargai hanya jika mereka berusaha untuk mengubah diri sesuai dengan norma yang diterima oleh agama dan Masyarakat (Speidel, 2025:33). Hal ini menciptakan dilema bagi mereka yang ingin tetap mempertahankan identitas biseksual mereka tetapi juga tidak ingin kehilangan komunitas keagamaan yang mereka ikuti.

Selain tantangan sosial dan religius, individu biseksual juga menghadapi hambatan dalam akses layanan kesehatan yang berkualitas. Secara historis, komunitas LGBT mengalami marginalisasi, perlakuan buruk, dan sering kali diabaikan oleh masyarakat serta sistem layanan Kesehatan. Akibatnya, kelompok ini mengalami berbagai hambatan dalam memperoleh layanan kesehatan yang layak serta memiliki risiko kesehatan mental yang lebih buruk dibandingkan individu heteroseksual dan *cisgender* (Moagi et al., 2021:1). Studi lebih lanjut menemukan bahwa perempuan biseksual memiliki kondisi kesehatan mental yang lebih buruk dibandingkan kelompok LGBT lainnya, dengan tingkat kecemasan, kemarahan, gejala depresi, serta perilaku menyakiti diri sendiri dan kecenderungan bunuh diri yang lebih tinggi (Moagi et al., 2021:5).

Secara teori, konsep biseksualitas juga berkaitan dengan perbedaan antara seks dan gender. Dalam perspektif esensialis, seks merujuk pada kategori biologis berdasarkan genitalia, sementara gender lebih kepada konstruksi sosial yang sering

kali dipandang sebagai sesuatu yang melekat pada seks biologis seseorang sejak lahir (Ellis et al., 2025:15). Perspektif ini menganggap bahwa seseorang yang terlahir sebagai laki-laki harus tumbuh menjadi pria dengan orientasi heteroseksual, begitu pula sebaliknya untuk perempuan. Namun, dalam realitas sosial, orientasi seksual seseorang tidak selalu sesuai dengan kategori biner ini, yang menyebabkan individu biseksual kerap menghadapi tantangan dalam mendapatkan pengakuan. Selain itu, pria gay dan biseksual lebih berisiko mengalami tekanan psikologis, gangguan mental, serta perilaku bunuh diri dibandingkan individu heteroseksual. Kesulitan ini dikaitkan dengan stres minoritas yang dialami individu biseksual akibat stigma yang mereka hadapi. Stres minoritas ini terdiri dari dua bentuk, yaitu proses distal seperti diskriminasi dan kekerasan berbasis orientasi seksual, serta proses proksimal yang mencakup ekspektasi akan penolakan, penyembunyian identitas, dan homofobia internal (Mendoza-Perez & Ortiz-Hernandez, 2020:2).

Perdebatan mengenai pernikahan sesama jenis juga menjadi bagian penting dalam aktivisme LGBT dan mempengaruhi cara biseksualitas dipandang dalam masyarakat. Di beberapa negara seperti Kanada, Inggris, dan Irlandia, pernikahan sesama jenis merupakan isu politik yang diperdebatkan secara luas, baik dalam masyarakat umum maupun di dalam komunitas LGBT sendiri (Nash & Browne, 2020:39-40). Perbedaan pandangan dalam komunitas LGBT menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam pengakuan hak-hak mereka, biseksual sering kali tetap dihadapkan pada tantangan dalam menemukan tempat mereka di dalam gerakan ini. Selain itu, bagi individu muda gay dan biseksual, peran sosial mereka dalam komunitas ini sering kali masih berkembang dan ambigu. Proses belajar

tentang peran ini serta membangun identitas mereka sendiri merupakan langkah penting dalam membangun koneksi dengan sesama individu LGBTQ+ untuk persahabatan, kencan, hubungan seksual, dan aktivitas sosial lainnya (Birnholtz & Macapagal, 2021:2).

Melihat tantangan yang dihadapi oleh individu biseksual, seperti tekanan agama, sosial, dan kesehatan mental. Pendekatan fenomenologi sangat sesuai untuk memahami pengalaman serta pemaknaan mereka dari sudut pandang pribadi. Dalam penelitian ini, kedua informan akan menceritakan strategi mereka dalam menyeimbangkan identitas biseksualnya di kedua peran yang dijalani. Tak hanya itu, peneliti akan menggali informasi sampai ke akar-akar kecil mengenai beberapa faktor alasan mereka melakukan hal tersebut, di luar dari apa yang telah dibahas.

II.2.3 Media Sosial sebagai Panggung Baru Biseksualitas

Perkembangan media sosial saat ini semakin mudah dimanfaatkan oleh semua orang dari berbagai negara manapun. Platform Instagram dan Tiktok pastinya sudah akrab kita dengar dan digunakan di setiap harinya. Namun kedua platform ini memiliki peran yang berbeda bagi seseorang yang memiliki urgensi tertentu, seperti individu biseksual yang menjaga keseimbangan kedua perannya. Instagram, misalnya, digunakan sebagai alat *self-presentation* yang membantu mereka membangun citra panggung depan yang sesuai dengan norma heteroseksual. Hasil penelitian terhadap selebritas di Thailand menunjukkan bahwa Instagram dimanfaatkan sebagai sarana untuk menampilkan gaya hidup dan cerita hidup mereka secara personal. Seluruh foto yang diunggah merupakan pilihan selebritas itu sendiri, sehingga mereka memiliki kendali penuh dalam membentuk

narasi tentang diri mereka dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh publik (Chatchaiyan, 2017).

Sebaliknya, TikTok berfungsi sebagai panggung belakang yang lebih cair dan ekspresif. Di platform ini, mereka dapat menampilkan sisi personal, humor, dan opini yang jarang terlihat di interaksi langsung. Algoritma berbasis minat membantu mereka menemukan komunitas yang relevan, sehingga merasa lebih aman untuk bereksperimen dengan ekspresi diri dan menegosiasikan identitas secara lebih terbuka (Wahyuni & Fajarini, 2025:125-126).

Selain kedua platform yang telah disebutkan, ternyata ada beberapa platform berupa *dating apps* yang dimanfaatkan sebagai panggung individu biseksual. *Dating apps* seperti Grindr dan Tinder, menciptakan ruang baru bagi individu biseksual untuk mengeksplorasi identitas seksualnya. Platform ini bisa menjadi “panggung” tempat mereka memainkan peran yang berbeda dari kehidupan sehari-hari. Roach (2021:66-67) menjelaskan bahwa aplikasi *hookup* dapat menumbuhkan keinginan utopia untuk terbebas dari model hubungan heteronormatif dan aturan kaku tentang pasangan. Pada pandangan pertama, aplikasi ini membuka jendela menuju dunia yang penuh tubuh, kesenangan, dan fantasi, serta memperlihatkan bahwa ada alternatif lain di luar pacaran tradisional atau monogami pernikahan. Meski interaksi di aplikasi bisa saja kasar, menolak, atau bahkan diskriminatif, tetap ada sinyal bahwa pengguna menginginkan sesuatu yang berbeda dari tatanan yang berlaku. Banyak pengguna yang bahkan memanfaatkan aplikasi ini bukan semata-mata untuk mencari pasangan, tetapi

untuk “mengubah keadaan,” entah itu sekadar mengisi waktu, mencoba sisi baru dari seksualitasnya, atau mendefinisikan ulang tujuan hubungan mereka.

Dating apps berfungsi membuat pilihan hubungan menjadi lebih terlihat dan terjangkau. Mereka membuka akses pada berbagai budaya dan praktik seksual yang tidak selalu mengarah pada konsep “bahagia selamanya” atau mencari “*the one*”. Bagi individu biseksual, hal ini memberi ruang untuk bereksperimen dengan identitas, mencoba orientasi baru, atau bahkan mendefinisikan ulang dirinya. (Roach, 2021:67) menekankan bahwa aplikasi ini juga menjadi tempat beredarnya pengetahuan seksual, sesuatu yang sering tidak diajarkan di sekolah atau keluarga. Dengan kata lain, media sosial mengambil peran penting dalam mendidik sekaligus memberi ruang aman bagi orang untuk mengetahui apa yang sebenarnya mereka inginkan atau butuhkan.

Namun, media ini juga memiliki sisi gelap. (Roach, 2021:68) mencatat bahwa *dating apps* tidak hanya menyatukan pasangan, tetapi juga memicu perpisahan. Sebuah survei YouGov pada 2019 menunjukkan bahwa 17% pengguna aplikasi kencan mendaftar dengan tujuan untuk selingkuh dari pasangan mereka. Ini menunjukkan bahwa “panggung” ini bisa menimbulkan konflik baru, sekaligus memperlihatkan bahwa identitas dan perilaku seksual di dunia maya tidak selalu sejalan dengan komitmen di dunia nyata.

Di dalam dunia *hookup apps* khusus pria, seperti Grindr, ekspresi emosional atau kehidupan batin sering kali dianggap beban. (Roach, 2021:163) menjelaskan bahwa pengguna didorong untuk mengidentifikasi diri sebagai bagian dari “*tribe*” atau kategori tertentu seperti *bear*, *twink*, *daddy*, atau *jock*. Identitas ini bertindak

seperti topeng yang memudahkan interaksi tapi sekaligus menjauhkan hasrat erotis dari identitas sosial yang mendalam. Akibatnya, pengguna lebih banyak “memainkan peran” sesuai kategori atau persona yang diharapkan, daripada membagikan pengalaman personal mereka secara utuh.

Dalam hal ini, sosial media dan *dating apps* menjadi panggung baru tempat individu biseksual memainkan identitasnya. Mereka mampu tampil berbeda di depan audiens yang berbeda, mencoba sisi diri mereka yang lain, namun tetap menjaga keseimbangan peran mereka di kedua panggung. Pendekatan fenomenologi akan membantu peneliti untuk memahami bagaimana mereka memaknai pengalaman di ruang digital tersebut. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga panggung di mana identitas biseksual dimainkan, dinegosiasikan, dan bahkan dipertanyakan.

II.2.4 Fenomenologi

Istilah “fenomenologi” berasal dari kata dalam bahasa Yunani *phai nomenon*, yang berarti sesuatu yang terlihat atau tampak karena adanya cahaya. Dalam bahasa Indonesia disebut “fenomena”, dan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *phenomenon* (jamak: *phenomena*), sedangkan *logos* berarti akal atau nalar. Jadi, secara sederhana, fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang tampak atau hadir dalam pengalaman seseorang (Adian dalam Main A et al., 2018:1-2).

Lebih lanjut, secara terminologi, fenomenologi mengacu pada pemahaman bahwa pengetahuan manusia terbatas pada dua jenis fenomena: fenomena fisik yang dapat dilihat dan dirasakan secara inderawi, serta fenomena mental yang disadari

melalui proses introspeksi. Fenomena tidak harus selalu bisa diamati dengan indra; hal itu bisa juga dialami secara rohani tanpa bertentangan dengan pengamatan inderawi. Bahkan, sebuah fenomena tidak selalu harus berupa suatu peristiwa. Intinya, menurut pandangan filsafat fenomenologi, fenomena adalah sesuatu yang menampakkan diri sebagaimana adanya, tanpa perlu ditambah atau dikurangi—sesuatu yang hadir secara utuh di hadapan subjek (Hadiwijono dalam Main A et al., 2018:1-2).

Berdasarkan pengertian di atas, fenomenologi bertujuan untuk memahami dan menggambarkan realitas sebagaimana adanya, dengan cara menyingkirkan semua asumsi atau prasangka yang bisa mengganggu pengalaman murni seseorang. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi disebut sebagai cara berpikir yang radikal. Ia mengajak kita untuk mencari inti atau "esensi" dari suatu pengalaman, dengan kembali kepada pengalaman itu sendiri, tanpa dipengaruhi oleh ide-ide metafisik, sains, agama, mitos, budaya, maupun kepercayaan tertentu. Dengan menyisihkan segala bentuk pengaruh tersebut, diharapkan suatu fenomena bisa terlihat secara jernih dan murni (Main A et al., 2018:3).

Dalam perkembangannya, Edmund Husserl (1859–1938) dikenal sebagai tokoh utama sekaligus pelopor dalam filsafat fenomenologi, bahkan sering dijuluki sebagai Bapak Fenomenologi. Melanjutkan tradisi filsafat Kontinental, Husserl merancang fenomenologi sebagai sebuah gerakan filosofis yang sistematis. Ia memperkenalkan beberapa konsep penting seperti reduksi fenomenologis, *epoché* (pengesampingan penilaian), visi eidetik (pengamatan terhadap esensi), *intentionality* (keterarahan kesadaran), dan *lebenswelt* (dunia kehidupan sehari-

hari). Husserl juga menekankan bahwa fenomenologi adalah bentuk ilmu yang bersifat *deskriptif a priori*, bukan cabang dari psikologi empiris. Ia secara tegas menolak pemahaman yang menganggap fenomenologi sebagai bagian dari psikologi biasa (Main A et al., 2018:5).

Pendekatan fenomenologi sangat relevan untuk dikaitkan, karena memungkinkan peneliti untuk mendalami pengalaman hidup kedua informan biseksual secara terinci, tanpa prasangka atau penilaian moral “*judgement*”. Dengan menggunakan fenomenologi, pengalaman mereka dalam menyeimbangkan panggung depan dan belakang dapat dipahami dengan jelas dan transparan. Selain itu, fenomenologi dapat menangkap makna dan esensi dari strategi yang mereka gunakan untuk menjaga identitas seksualnya di kedua panggung dramaturgi.

II.3 Nisbah Antar Konsep

Dramaturgi memandang kehidupan sosial sebagai panggung, dengan individu menampilkan citra terbaik di panggung depan dan mengekspresikan diri lebih bebas di panggung belakang. Konsep ini membantu memahami strategi individu biseksual dalam menyeimbangkan peran di dua dunia berbeda, sementara fenomenologi menggali makna pengalaman tersebut secara mendalam.

Biseksualitas adalah orientasi seksual yang mencakup ketertarikan pada lebih dari satu gender, namun kerap menghadapi stigma, tekanan agama, dan hambatan layanan kesehatan yang berdampak pada kesehatan mental. Pendekatan fenomenologi membantu menggali pengalaman personal dan strategi individu biseksual dalam menyeimbangkan identitas mereka di berbagai peran sosial.

Media sosial dan dating apps menjadi “panggung” bagi individu biseksual untuk mengeksplorasi identitas, bereksperimen dengan orientasi, dan mendefinisikan ulang hubungan. Meski memberi ruang aman, platform ini juga memunculkan penolakan dan konflik. Pendekatan fenomenologi membantu memahami bagaimana pengalaman digital ini membentuk cara mereka menyeimbangkan identitas di kehidupan nyata.

Fenomenologi adalah pendekatan untuk memahami pengalaman secara murni dengan menyingkirkan prasangka, seperti yang diajarkan Husserl melalui konsep reduksi fenomenologis dan *epoché*. Pendekatan ini membantu menggali pengalaman individu biseksual secara mendalam dan memahami strategi mereka menyeimbangkan identitas di panggung depan dan belakang.

II.4 Bagan Kerangka Konseptual

Penelitian ini membahas bagaimana individu biseksual menyeimbangkan peran sosial dan profesional mereka. Dalam kesehariannya, mereka harus mengelola identitas seksualnya sesuai dengan tuntutan sosial mereka berada, dikarenakan budaya heteronormatif yang sangat kental di Indonesia. Sehingga mereka memiliki dua sisi panggung, yaitu panggung depan dan belakang, sesuai dengan teori dramaturgi Ervin Goffman.



Teori dramaturgi Erving Goffman digunakan untuk memahami bagaimana individu menyeimbangkan peran mereka ke dalam *front stage* dan *back stage*. Di *front stage*, mereka menampilkan diri sesuai tuntutan sosial, sementara di *back stage* mereka bisa lebih bebas mengekspresikan identitas seksualnya. Teori ini membantu menjelaskan strategi yang digunakan individu biseksual dalam menjaga keseimbangan identitasnya.



Tujuan akhir yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu memahami bagaimana pengalaman dan pemaknaan kedua informan tentang kedua panggung yang mereka jaga tersebut. Peneliti juga ingin mengetahui faktor apa yang membuat mereka sebegitunya untuk membagi kedua peran tersebut, terlepas dari pembahasan yang ada.



Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode fenomenologi. Dengan wawancara mendalam (*in depth interview*) sebagai teknik utama pengumpulan data.



Bagaimana strategi dramaturgi seorang biseksual dalam menjaga keseimbangan peran?